

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan yang semakin luas dan kompleks, hal ini sejalan dengan makin pesatnya perubahan kebudayaan yang berimplikasi terhadap kemajuan pada berbagai bidang yang dipengaruhi oleh globalisasi maupun dinamika internal dalam negeri (Ghai,1997). Beberapa hal yang terkait langsung dengan kepentingan pelaksanaan pembangunan pendidikan antara lain : 1) ancaman perubahan karakter bangsa yang dikhawatirkan semakin menjauh dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia; 2) tuntutan sumber daya manusia yang semakin tinggi dan bervariasi, meskipun hal ini dapat meningkatkan persaingan pasar tenaga kerja, namun di sisi lain merupakan peluang sekaligus tantangan bagi upaya pelaksanaan pendidikan yang semakin kreatif dan inovatif (Ayiro,2010).

Sementara tantangan semakin berat, persoalan pembangunan pendidikan masih banyak yang harus diselesaikan. Diperlukan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja kreatif untuk mengatasi masalah sekaligus memanfaatkan peluang (Bharadwaj, 2010). Pembangunan pendidikan tidak saja harus menuntaskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, melainkan juga mendorong lulusan pendidikan dasar agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya (EfSD, 2009). Selain itu, peningkatan mutu pendidikan akan menjadi tugas yang berkesinambungan secara intensif dan kreatif. Ditekankan dalam kesepakatan Dakar mengenai keberkualitasan, keterukuran dan *life skills*, seperti

improving all aspects of the quality of education and ensuring excellence of all so that recognized and measurable learning outcomes are achieved by all, especially in literacy, numeracy and essential life skills (Unesco, 2000).

Pendidikan non-formal dengan penekanan pada *planned learning goals* *planned learning opportunities* sebagai kebalikan dari penggunaan pengalaman tidak berbasis kesadaran dan semata-mata mempersiapkan seseorang pada saat dihadapkan pada situasi mendesak (Eraut, 2000) merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang bertujuan untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dilaksanakan secara berjenjang dan berstruktur dengan sistem yang luwes, fungsional dan mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1 mengamanatkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat dan pemerataan pendidikan (Hoppers, 2007). Selanjutnya dalam pasal 26 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan nonformal perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat dan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (Henschke & Cooper, 2004).

Masyarakat yang sedang mengikuti pendidikan nonformal harus dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dalam menanggapi stimulus yang datang dari

lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang oleh Abdulhak (1990:1) bahwa : Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia sehingga lebih fungsional dalam menjawab segala rangsangan yang datang pada dirinya. Usaha ini dinyatakan dalam kegiatan proses belajar yang diikuti oleh setiap orang yang membutuhkannya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, maka pelayanan yang optimal terhadap masyarakat sebagai warga belajar (Fisher & Spiegel, 1995). Pelayanan yang dimaksud di atas adalah pelayanan pada proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi warga belajar melalui penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional (Heron, 1999). Pelayanan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang efektif agar warga belajar dapat mengembangkan potensinya pada segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Program pendidikan kesetaraan menempati posisi strategis untuk mengatasi sekurang-kurangnya tiga tantangan penting, yakni:

1) membantu penuntasan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun melalui penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan Paket A dan B; 2) memberikan dorongan dan bantuan kepada lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan memfasilitasi siswa putus sekolah di pendidikan menengah untuk mengikuti program kesetaraan Paket C; 3) memberikan muatan pendidikan kecakapan hidup dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, serta kemampuan merintis dan mengembangkan usaha mandiri (*enterpreneurship*) untuk mengatasi persoalan ekonomi (...).

Belajar adalah berubah. Berubah dalam arti usaha mengubah tingkah laku (Roschelle, 1999). Jadi belajar akan membawa sesuatu suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan kecakapan,

keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar sebagai rangkaian dari kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Sardiman, 2010 : 21).

Secara psikologis, belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(Slameto. 2003 : 2). (<http://fuddinbatavia.com/?p=336>)

Melihat pada pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dan dialami langsung oleh seseorang yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan baik pengetahuan, pengalaman, keterampilan maupun sikap dan tingkah laku termasuk perubahan yang berbentuk kecakapan dan kebiasaan.

Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Program Pendidikan Kesetaraan (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2010) menjelaskan bahwa tujuan khusus pendidikan kesetaraan adalah :

- 1) meningkatkan pengetahuan warga belajar untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia kerja,
- 2) meningkatkan kemampuan sikap dan perilaku warga belajar sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, ekonomi dan alam sekitarnya,
- 3) meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kemampuan warga belajar untuk bekerja, usaha mandiri, serta memberikan peluang bagi warga belajar yang memenuhi persyaratan dan ketentuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran pada warga belajar khususnya mereka yang sedang mengikuti program kesetaraan hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam kenyataan pendidikan kesetaraan terjebak oleh pola pembelajaran kejutan (Botkin), padahal seharusnya lebih banyak berpola pada prinsip dan karakteristik pendidikan orang dewasa. Gagne dan Briggs (1979:52) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Senada dengan hal tersebut, Dick dan Reiser (1989:11) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh oleh warga belajar sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang nampak dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sumarno, pengertian hasilbelajar. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/pengertian-hasil-belajar> (diakses 26 Pebruari 2012)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh warga belajar setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil belajar warga belajar dapat dilihat pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan warga belajar sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Azizan, 2012). Namun, fakta menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki warga belajar program kesetaraan Paket C belum menunjukkan perubahan yang signifikan, baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar yang di peroleh melalui proses pembelajaran belum mampu mengantarkan mereka menuju peningkatan seperti yang diharapkan. Dengan kata

lain bahwa warga belajar memiliki daya serap yang masih rendah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jika dilihat dari segi kognitif, hasil belajar yang diperoleh belum menunjukkan kemampuan untuk mengingat, memahami dan mengaplikasikan materi-materi yang telah dibelajarkan. Kesulitan dan tantangan untuk mengembalikan seseorang sebagai pembelajar sangat tergantung pada pandangan tentang belajar dan lingkungan sosial budaya. Adalah kenyataan banyak sekali urusan dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan di luar sekolah akan tetapi komunitas tertentu memiliki kesulitan untuk melakukan emansipasi memiliki kesulitan untuk keluar dari berbagai tenanan dan kemiskinan absolut (Niehoff, 1977). Sementara *...Education and training are the keys to improving the life opportunities of our people and enabling them*. Dalam kenyataan tantangan yang dihadapi yaitu:

... The main challenges facing recurrent education are the need to increase the number and quality of classes under the post-literacy program so that gains in literacy are sustained, the need to improve conditions for monitors and teachers and provide better professional development opportunities, and improving coordination between recurrent education program to reach their full potential (Horta, 2011).

Di samping itu, kemampuan untuk memahami antara bagian yang satu dengan lainnya, memadukan konsep serta memberi pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkat kelulusan warga belajar program Paket C baik secara nasional maupun di tingkat daerah.

Jumlah peserta Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) Paket C secara nasional dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 adalah berjumlah 355.228 orang. Untuk tahun 2006 jumlah peserta UNPK berjumlah 321.343 orang

termasuk diantaranya 130.764 orang (44%) berasal dari mereka yang tidak UN formal dengan prosentase kelulusan 70%. <http://www.putussekolah.com/2011/04/lulusan-paket-c-memiliki-hak-eligibilitas/>

Ella Yulaelawaty (Direktur Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional) dalam jumpa pers di Gerai Informasi Media (GIM) Depdiknas, Jl Jenderal Sudirman, Senin (2/10/2006) mengatakan bahwa 332.149 atau 86,34 persen dari 384.698 peserta ujian kesetaraan paket A, B dan C periode dua dinyatakan lulus. Dengan tingkat kegagalan Paket C IPS sebesar 2,5%, Paket B sebesar 5%, dan Paket C IPA 4%. Peserta ujian terdiri dari, 9178 dari Paket A, lulus 8068 peserta atau 87,91 persen; 210.169 peserta Paket B, lulus 194674 orang atau 92,63 persen yang terdiri dari peserta Paket B reguler dan gagal UN SMP/MTs; 23682 peserta Paket C IPA, lulus 17.008 atau 71,82 persen, terdiri dari peserta program Paket C reguler dan peserta yang gagal UN SMA/MA IPA; 141.669 peserta Paket C IPS, lulus 112.399 peserta atau 79,34 persen, terdiri dari peserta program Paket C reguler dan peserta yang gagal UN SMA/MA IPS/SMK. <http://news.detik.com/read/2006/10/03/014735/687476/10/8634-peserta-ujian-kesetaraan-paket-a-b-c-tahap-ii-lulus>.

Di Yogyakarta, dari 4.512 siswa di DIY yang mengikuti UN Kejar Paket C tahun 2006, peserta yang lulus hanya 3.080 siswa atau hanya 68 persen saja. <http://pls-pkbn.blogspot.com/2009/02/lulusan-paket-c-memiliki-hak.html>.

Peserta UNPK tahun 2009 di Pontianak Selatan dan Tenggara dengan persentase kelulusan 84,9 persen. Sedangkan di Kecamatan Pontianak Kota persentase kelulusannya 76,8 persen, dan Kecamatan Pontianak Utara hanya 58,3 persen (seluruhnya jurusan IPS). Hanya di Kecamatan Pontianak Timur yang ada

jurusan IPA, dengan persentase kelulusan 50 persen. Untuk IPS di kecamatan tersebut sebesar 84,1%. <http://www.bpplsp-reg5.go.id/berita-90-id-kelulusan-ujian-paket.html>.

Di Kota Gorontalo tahun 2011, dari 1090 orang peserta Ujian Nasional yang dinyatakan lulus hanya 719 orang atau hanya mencapai 65,96%. Ini berarti masih ada 371 orang yang tidak lulus ujian nasional atau 34,04%.

Selanjutnya jika dilihat dari segi afektif, kemampuan merespon stimulan, kerelaan partisipasi (Knowles, 2005) dalam kegiatan maupun kemampuan mengapresiasi suatu kejadian tertentu belum menunjukkan adanya perubahan ke arah lebih baik. Demikian pula dengan aspek keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar belum menunjukkan kemampuan berkreasi atas dasar prakarsa sendiri. Rendahnya partisipasi memiliki kaitan dengan sistem pendidikan sendiri yang tidak berpihak pada peserta didik (Knowles, 2005), yang berimplikasi pada tanggungjawab dan sustainabilitas pendidikan.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo merupakan salah satu lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang melaksanakan berbagai program terkait dengan penyelenggaraan pendidikan nonformal diharapkan menjadi solusi dalam upaya mengembangkan potensi warga belajar melalui proses pembelajaran agar memiliki hasil belajar yang lebih baik. Namun fakta menunjukkan bahwa warga belajar yang sedang mengikuti program kesetaraan di SKB Kota Gorontalo belum memiliki kemampuan terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan oleh tutor. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar oleh warga belajar yang masih rendah atau belum

mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipersyaratkan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan pada warga belajar masih di bawah standar KKM yakni 82,86% warga belajar yang belum mampu mencapai KKM pada setiap kompetensi dasar (KD) dalam pelaksanaan ulangan harian maupun pada standar kompetensi (SK) mata pelajaran setiap ujian semester. Ini berarti hanya 6 orang dari 35 orang, jumlah warga belajar mampu mencapai KKM pada setiap KD dalam pelaksanaan ulangan harian maupun pada SK mata pelajaran pada setiap ujian semester. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo terdapat masalah yang harus segera diatasi. Permasalahan terkait dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Gintings (2008:4) mengatakan bahwa proses belajar berkaitan dengan proses kognitif aktual yang harus dilalui oleh warga belajar dalam rangka mencapai keberhasilan belajar. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa sebelum menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, ada empat pertanyaan mendasar yang diajukan kepada pendidik yaitu : (1) apa yang akan diajarkan ? (2) siapa yang akan belajar? (3) bagaimana mereka belajar ? dan (4) bagaimana saya harus menyelenggarakan pembelajaran ?. Di samping itu, Knirk dan Gustafon (1986:15) dalam Sagala (2007:64) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kesulitan untuk mencapai kualitas pembelajaran tidak terlepas dari pandangan terhadap belajar sendiri baik dari peserta belajar maupun dari tutor sebagai penanggungjawab pembelajaran. Pandangan klasik terhadap pembelajaran

lebih menekankan pada tranfering, yang mengandalkan pada kemampuan mendengar dan melihat yang berimplikasi pada kemampuan mengingat dan konsep ini secara bertahap sudah mulai ditinggalkan. Pembelajaran yang diharapkan lebih menekankan pada kemampuan mengkonstruksi mencari dan menemukan, mengungkap, pembelajaran berbasis pengalaman dan memiliki kemampuan *Cognitive Apprenticeship*, seperti dinyatakan Albert Bandura's (1997) *theory of modeling, which posits that in order for modeling to be successful, the learner must be attentive, must have access to and retain the information presented, must be motivated to learn, and must be able to accurately reproduce the desired skill* (untuk keberhasilan pembelajaran dibutuhkan perhatian penuh dari peserta belajar, kemampuan mengakses dan memanfaatkan informasi, motivasi yang tinggi untuk belajar dan secara akurat menghasilkan keterampilan yang diharapkan)

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan warga belajar aktif melibatkan diri secara keseluruhan proses baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu rancangan pembelajaran hendaknya memberikan peluang bagi warga belajar untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan agar warga belajar dapat mengembangkan keterampilan dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dalam proses pembelajaran, tutor hendaknya melibatkan warga belajar baik secara fisik maupun mental.

Sagala, (2007:63) menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu :

...(1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental warga belajar secara maksimal, bukan hanya menuntut warga belajar sekedar mendengar,

mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas warga belajar dalam proses berpikir. (2) dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir warga belajar, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu warga belajar untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran, partisipasi aktif warga belajar menjadi keharusan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Partisipasi aktif warga belajar ini bukan hanya dalam pembelajaran tetapi diharapkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1993:117) bahwa kegiatan belajar partisipatif mengandung arti ikut sertanya warga belajar di dalam program pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tutor dan warga belajar di SKB Kota Gorontalo bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan satu atau dua pertanyaan. Hal ini berakibat pada timbulnya kemalasan warga belajar untuk mengikuti pembelajaran. Mereka tidak termotivasi untuk belajar sehingga keadaan ini berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar tidak mencapai KKM. Tidak tercapainya KKM standar kompetensi maupun kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran membuktikan bahwa masih rendahnya hasil belajar dari warga belajar.

Rendahnya hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo lebih disebabkan oleh faktor : 1) faktor dari dalam diri warga belajar

dan 2) faktor dari luar diri warga belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. (Sudjana, 1989 : 39). Faktor yang berasal dari dalam diri warga belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa 70% hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan internal siswa itu sendiri dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html> diakses 20 Maret 2012)

Dari pendapat ini, maka pembelajaran dalam pendidikan nonformal hendaknya menggunakan pendekatan yang dapat mendorong warga belajar untuk:

- 1) ingin terus belajar, dan bukan sebaliknya, walaupun diakui dalam beberapa hal ada yang bisa menghalangi proses pembelajaran. Jelas ada banyak motivasi yang menggerakkan orang dewasa untuk terus belajar, 2) termotivasi untuk belajar dari beberapa sumber: pencarian kenikmatan atau harga diri, pencarian jawaban dan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan, 3) berorientasi masalah yakni mereka mencari pengetahuan untuk menjawab masalah yang nyata dalam hidup mereka, 4) belajar mandiri yakni mereka ingin ikut berpartisipasi tentang bagaimana dan apa yang mereka pelajari, 5) Memiliki rasa takut untuk gagal dalam konteks pembelajaran.

Faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar warga belajar adalah faktor dari luar diri warga belajar yakni faktor lingkungan yang terkait dengan baik tidaknya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor. (Sudjana, 2002 : 39). Hasil belajar warga belajar dipengaruhi oleh kemampuan warga belajar dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dimaksud adalah profesionalisme yang dimiliki oleh tutor.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hasil belajar warga belajar dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu warga belajar berupa kemampuan yang

berasal dari dalam diri dan faktor dari luar diri warga belajar yakni faktor lingkungan yang terkait dengan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh warga belajar karena adanya usaha atau pikiran sehingga menimbulkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nampak pada berbagai aspek kehidupan warga belajar.

B. Identifikasi Masalah

Masalah pokok dalam pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo adalah hasil pembelajaran warga belajar yang belum mencapai KKM (hasil belajar warga belajar yang masih rendah). Dari masalah pokok ini dapatlah dipahami bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal sehingga belum mampu meningkatkan hasil belajar warga belajar. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya perubahan yang terjadi pada warga belajar baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses pembelajaran yang terjadi dalam suasana dimana warga belajar tidak merasa tegang, adanya suasana yang saling menghormati dan saling menghargai baik antara tutor dan warga belajar maupun antar warga belajar, saling membelajarkan, adanya kerja sama sehingga tercipta iklim belajar yang diinginkan oleh warga belajar.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh warga belajar dalam pembelajaran adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh tutor. Warga belajar belum diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam hal mengidentifikasi minat dan kebutuhan belajarnya sehingga materi pembelajaran tidak sesuai dengan apa

yang diinginkan oleh warga belajar. Demikian pula dalam hal perumusan tujuan dan penyusunan perencanaan pembelajaran, masih cenderung dilakukan oleh tutor sendiri sehingga warga belajar belum memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi menentukan apa yang menjadi tujuan serta bagaimana cara belajarnya. Hal ini berakibat pada rendahnya motivasi warga belajar untuk belajar sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki termasuk dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Acuan yang benar: *the programs have all evolved in the closest collaboration with the villagers served and compatibly with their custom and social organizations* (Niehoff, 1977)

Demikian pula dalam hal pelaksanaan evaluasi. Warga belajar belum mendapatkan kesempatan untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajarnya sehingga warga belajar tidak mengetahui perubahan dalam dirinya terkait dengan pengetahuan, sikap maupun keterampilan sebagai hasil pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi masih cenderung dilakukan oleh tutor dan hanya bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditentukan sebelumnya oleh tutor.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, terdapat kecenderungan belum adanya model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar.

C. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Dari masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam hal ini peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti secara umum yaitu "*Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif Andragogis menjadi model*

pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pada pendidikan kesetaraan Paket C di Kota Gorontalo ?”

Rumusan masalah umum tersebut diuraikan dalam bentuk rumusan masalah khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi obyektif proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo?

D. Definisi Operasional

Istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengembangan Model

Pengembangan adalah menjadikan sesuatu menjadi lebih sempurna (Poerwadarminta, 1976:415). Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat (kamus besar bahasa Indonesia, 1976:534). Sukmadinata (2004;209)

berpandangan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan warga belajar berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri warga belajar.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan pengembangan model adalah menjadikan pola yang sudah ada dalam hal ini pembelajaran partisipatif yang dilaksanakan oleh SKB menjadi lebih sempurna atau lebih efektif.

2. Pembelajaran Partisipatif Andragogis

Pembelajaran partisipatif andragogis dapat diartikan sebagai upaya sumber belajar untuk mengikutsertakan warga belajar dalam pembelajaran yang merupakan seni dan ilmu dalam membantu warga belajar (orang dewasa) untuk belajar. Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan (*program implementation*), dan penilaian (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran (Sudjana, 1993:117; Knowles, 2005).

Dalam pembelajaran partisipatif andragogis setiap sumber belajar dituntut untuk mampu mengikutsertakan warga belajar dalam pembelajaran sehingga mereka benar-benar terlibat dalam kegiatan belajar dan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran (Srinivasan ; Sujana, 1993:50). Di samping itu, tutor juga harus mampu membantu warga belajar dalam hal: a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam mengembangkan struktur kerjasama, b) menemukan kebutuhan belajar, c) merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk warga belajar, e) melaksanakan kegiatan

belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat, dan f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar. (Knowles, 1986:117).

Pembelajaran partisipatif andragogis dalam penelitian ini adalah upaya tutor untuk mengikutsertakan, membantu dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga belajar untuk: a) mengidentifikasi dan menemukan kebutuhan belajar, b) merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, c) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk warga belajar, d) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat, dan e) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

4. Hasil Belajar

Gagne dan Briggs (1979:52) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu. Dick dan Reiser (1989:11) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh oleh warga belajar sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang nampak dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Senada dengan hal tersebut Sukmadinata, (2003:102) menyatakan bahwa penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Sudjana (2000:28) menyatakan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran dapat memberikan pada hasil belajar bagi warga belajar.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku warga belajar yang dapat diamati baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap sebagai hasil proses pembelajaran yang memungkinkan warga belajar memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu.

5. Pendidikan Kesetaraan Program Paket C

Pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun) , Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun). Program ini semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup.

Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6) bahwa " Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan."

<http://www.suamerdeka.com/harian/0607/04/opi03.htm>

Pendidikan kesetaraan program paket C dalam penelitian ini adalah jalur pendidikan nonformal yang diikuti oleh masyarakat lulusan SMP/ sederajat atau mereka yang putus sekolah di tingkat SMA/ sederajat dengan standar kompetensi lulusan sama dengan sekolah lulusan yang sama dengan sekolah formal. Warga belajar yang lulus ujian kesetaraan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan

pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja

E. Tujuan Penelitian

1. 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan model pembelajaran partisipatif andragogi untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar pada pendidikan kesetaraan Program Paket C di SKB Kota Gorontalo?.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kondisi obyektif proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo
- b. Mengembangkan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo.
- d. Mengkaji efektifitas model pembelajaran partisipatif andragogis untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar Pendidikan Kesetaraan program Paket C yang dilaksanakan oleh SKB Kota Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis temuan dalam penelitian ini merupakan masukan bagi praktisi PLS dalam bentuk formula untuk mengalihkan pembelajaran klasik menjadi pembelajaran partisipatif dan anstisipatif dari Botkin

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut: *pertama*, Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pembinaan usaha peningkatan mutu pendidikan nonformal. *Kedua*, memberikan masukan kepada lembaga pembina program dan satuan pendidikan nonformal dalam hal peningkatan hasil belajar warga belajar melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, menunjang tiga program unggulan Provinsi Gorontalo di bidang pengembangan sumber daya manusia, pertanian, serta perikanan dan kelautan. *Keempat*, memberikan masukan kepada tenaga pendidik untuk melibatkan warga belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kelima, Memberikan arah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

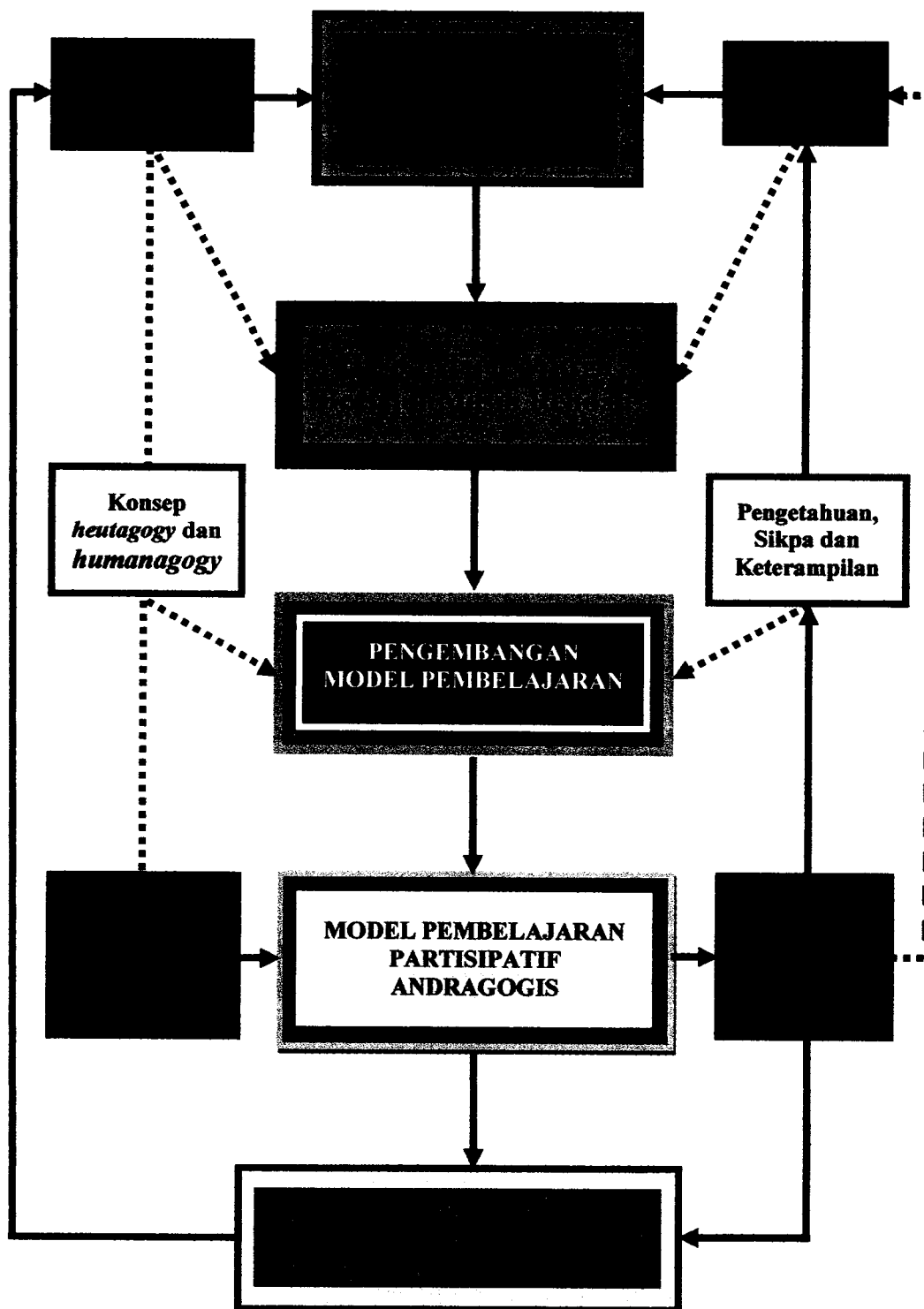
G. Kerangka Berpikir

Untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar dapat dilakukan melalui suatu proses pembelajaran yang dapat menjadikan terjadinya perubahan perilaku dalam diri warga belajar baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar adalah proses pembelajaran yang ditujukan bagi warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket C yang kegiatannya masih perlu didukung oleh pengembangan model pembelajaran partisipatif andragogis.

Melalui pengembangan model ini diharapkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar sehingga terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati baik dalam bentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hal ini dilakukan agar warga belajar benar-benar memiliki kemampuan internal (*capability*) yang memungkinkan mereka mampu melakukan sesuatu.

Dalam pengembangan model ini memperhatikan prinsip *heutagogy* dan *humanagogy* serta perubahan peran dan fungsi tutor dalam upaya membelajarkan orang dewasa (*andragogi*) yang lebih menekankan pada kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada bagan 1.1. berikut ini:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada pola pikir di atas disertasi ini dikembangkan sebagai berikut :

Bab I terdiri dari : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, defenisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir

Bab II terdiri dari : Hakikat andragogi, hakikat pembelajaran, hakikat hasil belajar, hakikat pendidikan kesetaraan program paket C, dan penelitian yang relevan.

Bab III terdiri dari : Pendekatan penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknis analisis data

Bab IV terdiri dari : Deskripsi kondisi objektif, pengembangan model pembelajaran, kajian efektivitas model pembelajaran, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V terdiri dari : Simpulan dan rekomendasi

